

Implementasi Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi

Dina Adriani^{*)1}, Sri Hartati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

*)✉e-mail: dinaadriani7@gmail.com

Submit : 23 Januari 2023	Accepted: 25 Maret 2023	Published: 30 Juni 2023
------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Abstract

Self-acceptance is an important aspect of the psychological development of children and adolescents, particularly for foster children living in orphanages who come from diverse life backgrounds. Foster children often experience psychological problems such as low self-confidence, feelings of inferiority, and difficulties in social interaction due to the loss of parental figures and limited emotional support. This study aims to describe the implementation of classical guidance in improving the self-acceptance of foster children at Aisyiyah Putra Orphanage, Bukittinggi. This study employed a qualitative descriptive method. The research informants consisted of 10 foster children ranging from elementary to senior high school levels. Data were collected through observation of the implementation of classical guidance services. The data were analyzed using descriptive qualitative techniques by organizing and interpreting field findings. The results indicate that classical guidance helps foster children develop a more positive understanding of themselves, accept personal strengths and limitations, and foster self-respect. Therefore, classical guidance is considered relevant, applicable, and effective in improving foster children's self-acceptance in orphanage settings.

Keywords: classical guidance, self-acceptance, foster children, orphanage.

Abstrak

Penerimaan diri adalah aspek yang sangat diperlukan dalam perkembangan psikologis anak dan remaja, khususnya bagi anak asuh dalam panti asuhan yang mempunyai latar belakang kehidupan beragam. Anak asuh sering menghadapi permasalahan psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri, perasaan minder, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial akibat kehilangan figur orang tua dan keterbatasan dukungan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bimbingan klasikal dalam memperbagus penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian yaitu 9 orang anak asuh yang berasal dari jenjang pendidikan SD hingga SMA. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasi dan menginterpretasi temuan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal mampu membantu anak asuh memahami kondisi diri secara lebih positif, menerima kelebihan dan keterbatasan pribadi, serta menumbuhkan sikap menghargai diri sendiri. Dengan demikian, bimbingan klasikal dinilai relevan, aplikatif, dan efektif untuk meningkatkan penerimaan diri anak asuh di lingkungan panti asuhan.

Kata Kunci: bimbingan klasikal, penerimaan diri, anak asuh, panti asuhan



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun

keterbatasan yang dimiliki, serta memandang diri secara realistis dan positif (Hurlock, 2011). Penerimaan diri merupakan aspek yang sangat penting dalam

perkembangan remaja. Melalui penerimaan diri, individu mampu memahami dirinya secara lebih mendalam, menampilkan perilaku yang sesuai dengan kondisi diri, serta memiliki gambaran dan perencanaan hidup yang lebih terarah (Nisa & Sari, 2019). Selain itu, penerimaan diri dapat dimaknai sebagai sikap positif individu yang ditandai dengan rasa nyaman dan kepuasan terhadap diri sendiri, baik dari segi fisik maupun psikologis, termasuk dalam menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, serta adanya dorongan untuk terus mengembangkan potensi diri secara optimal (Uraningsari & Djalali, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu, khususnya remaja, untuk mengenali dan menerima kelebihan serta keterbatasan diri secara realistis dan positif. Penerimaan diri membantu individu memahami dirinya dengan lebih baik, bersikap sesuai dengan kondisi pribadi, merasa puas terhadap diri sendiri baik secara fisik maupun psikologis, serta mendorong adanya motivasi untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Seseorang yang mempunyai penerimaan diri sangat bagus mampu mengenali potensi diri tanpa menolak kekurangan pada dirinya, menunjukkan rasa percaya diri, kestabilan emosi, serta memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang lebih adaptif (Rogers, 1961). Penerimaan diri yang sehat ditandai dengan sikap menghargai diri sendiri, tidak mudah merasa rendah diri, dan mampu bersikap terbuka terhadap pengalaman hidup yang dihadapi.

Namun demikian, penerimaan diri tidak selalu berkembang secara optimal pada setiap individu. Anak asuh yang berada di panti asuhan memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam

lingkungan keluarga inti. Pengalaman kehilangan figur orang tua, keterbatasan perhatian individual, serta pengalaman sosial yang kurang menyenangkan dapat memengaruhi pembentukan konsep diri anak asuh (Yusuf & Nurihsan, 2016). Kondisi tersebut sering kali berdampak pada munculnya perasaan minder, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Dalam beberapa kasus, anak asuh juga menghadapi stigma sosial yang secara tidak langsung memperkuat persepsi negatif terhadap diri mereka.

Penerimaan diri anak asuh idealnya berkembang melalui dukungan emosional yang konsisten, pengalaman sosial yang positif, serta pendampingan psikologis yang berkelanjutan. Anak asuh diharapkan mampu menerima kondisi diri dan latar belakang kehidupannya, menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan keterbatasan, serta menumbuhkan sikap menghargai diri sendiri. Namun, keterbatasan sumber daya dan intensitas pendampingan di panti asuhan sering menjadi hambatan dalam proses pengembangan penerimaan diri anak asuh secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling luar sekolah memiliki peran strategis dalam membantu individu mengem bangkan potensi diri serta mengatasi permasalahan pribadi dan sosial di lingkungan nonformal (Prayitno, 2017). Salah satu bentuk layanan yang relevan untuk diterapkan adalah bimbingan klasikal, karena mampu menjangkau kelompok sasaran secara efektif dan terstruktur serta memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dan berbagi pengalaman secara bersama-sama (Komalasari et al., 2018). Melalui bimbingan klasikal, anak asuh dapat memperoleh pemahaman mengenai materi pada hari itu serta dapat memperluas sikap menghargai

dirinya dalam suasana kelompok yang suportif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan aspek pribadi peserta layanan, termasuk konsep diri dan penerimaan diri. Melalui penyampaian materi yang terstruktur dan kegiatan reflektif, bimbingan klasikal mampu membantu individu memahami diri secara lebih positif serta menumbuhkan sikap menghargai diri sendiri (Rahmawati & Sunawan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal relevan untuk diterapkan dalam upaya memaksimalkan penerimaan diri anak-anak di lingkungan panti tersebut.

Melalui kegiatan PPLBKLS, mahasiswa BK memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan layanan bimbingan secara langsung di lembaga sosial, termasuk panti asuhan. Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi sebagai lokasi PPLBKLS memiliki kebutuhan akan layanan pengembangan pribadi anak asuh, khususnya dalam meningkatkan penerimaan diri. Maka dari itu, Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna menggambarkan pelaksanaan bimbingan klasikal dalam upaya meningkatkan penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penerimaan diri pada remaja, kajian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi bimbingan klasikal dalam konteks panti asuhan masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan panti asuhan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan sekolah formal, baik dari segi latar belakang peserta layanan maupun pola pendampingan yang tersedia. Anak asuh berasal dari latar belakang kehidupan yang beragam dan memiliki pengalaman psikososial yang khas, sehingga

membutuhkan pendekatan layanan bimbingan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Bimbingan klasikal dalam setting panti asuhan menjadi menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan layanan tersebut tidak semata-mata berperan sebagai media penyampaian materi, melainkan juga menjadi ruang pembelajaran psikologis yang membantu anak asuh mengenali dan memahami dirinya melalui proses refleksi yang terarah. Dalam layanan ini, anak asuh diberikan kesempatan untuk mengenali diri, memahami perasaan, serta menilai pengalaman hidup yang dialami secara lebih objektif. Dengan demikian, bimbingan klasikal berpotensi membantu anak asuh membangun penerimaan diri yang lebih sehat dan realistis.

Selain itu, implementasi bimbingan klasikal di panti asuhan memiliki nilai praktis karena dapat dilaksanakan secara terstruktur dan menjangkau anak asuh dalam jumlah relatif banyak dengan keterbatasan tenaga pendamping. Hal ini menjadikan bimbingan klasikal sebagai alternatif layanan yang efektif dalam mendukung pengembangan pribadi anak asuh, khususnya dalam aspek penerimaan diri. Oleh karena itu, penting untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan klasikal dilakukan serta bagaimana dampaknya terhadap penerimaan diri anak asuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi bimbingan klasikal dalam mengembangkan penerimaan diri anak-anak di panti asuhan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan secara teoretis bagi pengembangan kajian dalam bidang bimbingan dan konseling luar sekolah. Serta kontribusi praktis bagi lembaga sosial dalam merancang layanan bimbingan yang

mendukung perkembangan psikologis anak asuh.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh implementasi bimbingan klasikal dalam meningkatkan penerimaan diri anak asuh. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan serta memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat nonkuantitatif, seperti kata-kata, narasi, perilaku, pengalaman, dan dokumen, tanpa melakukan pengujian hipotesis atau perhitungan statistik. Metode ini menekankan pada makna, proses, dan konteks dari suatu peristiwa sebagaimana adanya (natural setting). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya dengan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan perumusan kesimpulan.

Penelitian kali ini subjeknya adalah 9 orang anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi yang berasal dari jenjang pendidikan SD hingga SMA. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan aktif anak asuh dalam mengikuti kegiatan bimbingan klasikal selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling Luar Sekolah (PPLBKLS).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses yang berlangsung pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Observasi difokuskan pada keterlibatan, respons, serta dinamika anak asuh selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan catatan

pelaksanaan kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui cara mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang berkaitan dengan proses dan dampak pelaksanaan bimbingan klasikal terhadap penerimaan diri anak asuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan klasikal ketika memperluas penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi bisa dilakukan secara maksimal berdasarkan rencana pelaksanaan layanan yang sudah dirancang. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, layanan bimbingan klasikal dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu pembukaan, penyampaian materi penerimaan diri, diskusi, dan kegiatan refleksi.

Selama pelaksanaan bimbingan klasikal, anak asuh menunjukkan pemahaman yang semakin baik terhadap materi penerimaan diri. Anak asuh mulai mampu mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki serta memahami bahwa setiap orang mempunyai masalah hidup dan pengalaman hidup yang berbeda. Pemahaman ini terlihat dari cara anak asuh mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman pribadi yang mereka alami di lingkungan panti asuhan. Selain itu, anak asuh juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pandangan terhadap diri sendiri.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak asuh mulai mampu mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan diri masing-masing. Anak asuh menyadari bahwa setiap seseorang mempunyai karakteristik, masalah kehidupan, dan

peristiwa dalam hidup selalu berbeda. Selain itu, anak asuh menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengungkapkan perasaan dan pandangan secara terbuka di hadapan teman sebaya. Anak asuh yang pada awal kegiatan cenderung pasif tampak lebih aktif berpartisipasi pada sesi diskusi dan refleksi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak asuh mengenai konsep penerimaan diri. Anak asuh mulai memahami pentingnya menghargai diri sendiri serta menerima keunggulan dan keterbatasan yang dipunyai sebagai unsur yang menjadi bagian dari identitas diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan klasikal materi penerimaan diri dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendekatan humanistik yang mengedepankan penerimaan tanpa syarat, empati, serta sikap menghargai terhadap individu sebagai fondasi pengembangan diri (Corey, 2017). Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diskusi dan refleksi yang dilaksanakan dalam bimbingan klasikal memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk mengungkapkan perasaan, pandangan, serta pengalaman pribadi secara terbuka. Situasi ini menciptakan iklim psikologis yang aman dan mendukung, sehingga anak asuh merasa dihargai dan diterima apa adanya. Kondisi tersebut merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya penerimaan diri yang sehat pada anak asuh.

Secara konseptual, penerimaan diri diartikan sebagai kapasitas individu dalam menerima dirinya secara menyeluruh, mencakup kelebihan serta keterbatasan yang dimiliki, serta memandang diri secara

realistis dan positif tanpa penolakan terhadap kondisi pribadi (Hurlock, 2011). Rogers (1961) menegaskan bahwa penerimaan diri memiliki keterkaitan yang kuat dengan kapasitas individu menghargai dirinya sendiri bahkan bersikap terbuka terhadap pengalaman hidup yang dihadapi. Dalam konteks anak asuh di panti asuhan, penerimaan diri menjadi aspek psikologis yang krusial karena berkaitan dengan cara mereka memaknai latar belakang kehidupan, pengalaman kehilangan, serta kondisi sosial yang mereka alami. Oleh karena itu, pengembangan penerimaan tidak semata-mata menitikberatkan pada pemahaman konsep, melainkan juga pada pengalaman emosional yang mendukung individu untuk menerima dirinya secara apa adanya.

Berdasarkan pengertian tersebut, penerimaan diri yang seharusnya berkembang pada anak asuh ditandai oleh kemampuan menerima kondisi diri dan latar belakang kehidupannya tanpa rasa malu atau penolakan, menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan keterbatasan, serta menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya tetap bernilai. Penerimaan diri yang sehat tidak berarti meniadakan perasaan sedih atau pengalaman negatif, tetapi kemampuan untuk berdamai dengan kondisi tersebut dan tetap memandang diri secara positif (Rogers, 1961). Anak asuh yang memiliki penerimaan diri yang bagus cenderung sangat percaya diri, emosional terkendali, serta bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak asuh selama proses bimbingan klasikal berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman diri, khususnya dalam mengenali kelebihan dan keterbatasan pribadi. Hal ini sesuai dengan pandangan Latipun (2015) menyebutkan bahwa layanan bimbingan yang

dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan mampu membantu individu memahami diri secara lebih mendalam serta meningkatkan kepercayaan diri. Dalam penelitian ini, anak asuh yang pada awalnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan merefleksikan kondisi dirinya. Perubahan ini mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai-nilai penerimaan diri yang difasilitasi melalui bimbingan klasikal.

Lebih lanjut, Prayitno (2017) menegaskan bahwa bimbingan klasikal memiliki fungsi pengembangan dan preventif, yaitu membantu individu mengenali potensi diri sekaligus mencegah berkembangnya permasalahan pribadi dan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui bimbingan klasikal, anak asuh tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai penerimaan diri, tetapi juga mengembangkan sikap positif dalam menghadapi pengalaman hidup yang mereka alami. Dalam konteks panti asuhan, layanan bimbingan klasikal menjadi relevan karena mampu menjangkau anak asuh secara kelompok dengan latar belakang permasalahan yang relatif serupa.

Penerimaan diri anak asuh tidak terlepas dari kondisi lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Yusuf dan Nurihsan (2016) menjelaskan bahwa individu yang berada dalam lingkungan dengan keterbatasan dukungan emosional berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan konsep diri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui dinamika kelompok dalam bimbingan klasikal, anak asuh memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya. Anak asuh menyadari bahwa permasalahan yang mereka hadapi bukanlah dialami secara individual, melainkan juga dialami oleh anak asuh lain dengan latar belakang kehidupan yang serupa. Kesadaran ini membantu mengurangi perasaan terisolasi,

minder, dan rendah diri yang sering muncul pada anak asuh di panti asuhan.

Selain itu, Komalasari et al. (2018) menyatakan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan dasar yang dirancang sebagai alat untuk menolong peserta layanan memperluas aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier dalam proses pembelajaran yang terstruktur. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur layanan bimbingan klasikal yang sistematis mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi, hingga refleksi memudahkan anak asuh memahami materi penerimaan diri secara bertahap. Proses ini mendukung terbentuknya pemahaman diri yang lebih realistis dan positif.

Selain membentuk penerimaan diri, pelaksanaan bimbingan klasikal juga berperan dalam mengembangkan pemahaman diri anak asuh sebagai dasar penguatan konsep diri yang sehat. Pemahaman diri adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui karakter pribadi, kebutuhan, potensi, serta keterbatasan diri secara objektif dan realistis (Latipun, 2015). Seseorang yang mempunyai pemahaman diri yang bagus lebih bisa menerima dirinya sendiri karena tidak terjebak pada penilaian negatif yang berlebihan terhadap kondisi pribadi. Dalam penelitian ini, proses bimbingan klasikal yang memuat kegiatan refleksi dan diskusi terarah membantu anak asuh mengidentifikasi pengalaman hidup, perasaan, serta respons diri terhadap berbagai situasi yang mereka hadapi di panti asuhan. Proses tersebut menjadi sarana pembelajaran psikologis yang mendorong anak asuh untuk mengenali diri secara lebih mendalam dan menerima kondisi dirinya dengan sikap yang lebih positif.

Selanjutnya, penguatan penerimaan diri melalui bimbingan klasikal juga berkaitan dengan terbentuknya sikap menghargai diri (self-respect) pada anak asuh. Menurut

Rogers (1961), orang yang mampu menerima dirinya secara sempurna akan mudah terbuka terhadap pengalaman hidup serta tidak mudah menolak kenyataan diri yang kurang menyenangkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak asuh mulai memandang pengalaman kehilangan dan keterbatasan hidup bukan semata sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang dapat dihadapi dan dimaknai secara positif. Hal ini menegaskan bahwa bimbingan klasikal tidak hanya bermanfaat sebagai layanan informatif, tetapi juga untuk proses fasilitatif yang membantu anak asuh membangun makna diri dan rasa berharga secara psikologis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Putri dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal dan kelompok berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan diri dan kepercayaan diri remaja. Meskipun penelitian ini difokuskan pada layanan bimbingan klasikal, suasana kelompok yang terbentuk selama layanan menimbulkan

manfaat psikologis yang signifikan bagi anak panti. Anak-anak tidak hanya belajar memahami diri sendiri, bahkan juga belajar menghargai perbedaan dan pengalaman hidup orang lain.

Dengan demikian, bimbingan klasikal dalam kegiatan PPLBKLS tidak hanya berperan sebagai media penyampaian materi bimbingan, melainkan juga sebagai media penguatan psikologis yang mendukung perkembangan penerimaan diri anak asuh secara berkelanjutan. Implementasi bimbingan klasikal terbukti relevan secara teoritis dan empiris dalam membantu anak asuh mengembangkan sikap menerima diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun kesiapan dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan panti asuhan. Oleh karena itu, bimbingan klasikal dapat direkomendasikan sebagai salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling luar sekolah yang aplikatif dan efektif untuk pengembangan pribadi anak asuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian serta hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal dalam upaya meningkatkan penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi anak asuh. Pelaksanaan bimbingan klasikal yang dilakukan secara terstruktur melalui penyampaian materi, diskusi, dan kegiatan refleksi membantu anak asuh memahami kondisi diri secara lebih realistis dan positif, mengenali kelebihan serta keterbatasan pribadi, serta menumbuhkan sikap menghargai dan menerima diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan klasikal berfungsi sebagai layanan pengembangan yang membantu anak asuh meningkatkan pemahaman diri dan sikap positif terhadap diri dalam suasana pembelajaran bersama yang kondusif. Interaksi yang terjadi selama kegiatan bimbingan klasikal mendorong anak asuh untuk saling belajar, mendengarkan, dan memperoleh dukungan sosial secara wajar tanpa melibatkan proses dinamika kelompok secara mendalam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal memiliki makna penting sebagai layanan pengembangan pribadi dalam konteks panti asuhan, khususnya untuk membantu anak asuh

menghadapi tantangan psikologis yang berkaitan dengan konsep diri dan kepercayaan diri. Dengan pendekatan yang edukatif dan reflektif, bimbingan klasikal mampu menjadi sarana pendampingan psikologis yang relevan bagi anak asuh dalam lingkungan nonformal.

Dengan demikian, bimbingan klasikal terbukti relevan dan aplikatif sebagai salah satu jenis layanan BK luar sekolah dalam mendukung peningkatan penerimaan diri anak asuh. Oleh karena itu, bimbingan klasikal direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di panti asuhan sebagai upaya penguatan aspek psikologis dan sosial anak asuh, khususnya dalam membantu mereka mengembangkan sikap menerima diri dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga seluruh rangkaian kegiatan praktik lapangan beserta penyusunan artikel ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik. Tanpa limpahan rahmat dan pertolongan-Nya, pelaksanaan kegiatan dan penulisan artikel ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Penulis mengucapkan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pengelola Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi yang telah memberikan izin, kepercayaan, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan penelitian di lingkungan panti asuhan. Dukungan dan keterbukaan dari pihak pengelola sangat membantu penulis dalam memperoleh data

serta memahami kondisi anak asuh secara lebih mendalam.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi yang telah berpartisipasi secara aktif, terbuka, dan kooperatif selama kegiatan bimbingan klasikal berlangsung. Partisipasi anak asuh memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap kelancaran kegiatan dan keberhasilan penelitian ini, khususnya dalam menggambarkan proses serta dampak layanan bimbingan klasikal terhadap penerimaan diri anak asuh.

Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, pendampingan, serta masukan yang bersifat konstruktif selama pelaksanaan kegiatan hingga proses penyusunan artikel ini. Bimbingan tersebut menjadi dasar yang penting dalam penyempurnaan artikel, baik dari aspek isi maupun kaidah penulisan ilmiah.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling luar sekolah serta menjadi referensi dalam upaya meningkatkan penerimaan diri anak asuh di lingkungan panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, G. (2017). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi* (Terj.). Jakarta: Refika Aditama.

- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2018). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: Indeks.
- Latipun. (2015). *Psikologi konseling*. Malang: UMM Press.
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2019). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4, 13-25.
- Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling*. Padang: UNP Press.
- Putri, A. R., & Lestari, S. (2020). Peran layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan penerimaan diri remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 123–132.
- Rahmawati, D., & Sunawan. (2021). Peran layanan bimbingan klasikal dalam pengembangan aspek pribadi peserta didik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 123–130.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. (2016). Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01), 15–17.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.